

URGENSI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PENCEGAHAN KASUS BULLIYING DI TKN 23 DODU

Yuyun Nurul Zannah¹, Ahmadin², Ade S. Anhar³

^{1,2,3}PIAUD FAI Universitas Muhammadiyah Bima

yuyunnuruljannah92@gmail.com

ABSTRACT

In the field of education, there is a growing trend of bullying behavior among early childhood students, which requires systematic intervention through the implementation of child-friendly school policies. TKN 23 Dodu in Bima City is the focus of this study because the school has been striving to implement various preventive strategies to create a safe, supportive, and violence-free learning environment. The objective of this study is to analyze the urgency of child-friendly school policies in preventing bullying incidents and to identify the forms of implementation and their impact on students' social behavior. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data sources include teachers, the school principal, parents, and supporting documents related to the implementation of child-friendly school policies. Data collection methods included direct observation of learning activities, in-depth interviews, and a review of policy documents and children's behavioral records. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which involves a continuous process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the implementation of child-friendly schools has a significant impact on fostering a culture of positive interaction, strengthening children's character, enhancing a sense of safety within the school environment, expediting conflict resolution, and promoting more intensive collaboration between teachers and parents. This policy has proven effective as a preventive strategy in minimizing the risk of bullying among young children, particularly at TKN 23 Dodu in Bima City.

Keywords: The Urgency of Policy, Child-Friendly Schools, and Bullying Prevention

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan pendidikan masih meningkatnya kecenderungan perilaku *bullying* pada peserta didik usia dini yang memerlukan penanganan sistematis melalui penerapan kebijakan sekolah ramah anak. TKN 23 Dodu Kota Bima menjadi fokus penelitian karena sekolah ini berupaya menerapkan berbagai strategi preventif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif dan bebas kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi kebijakan sekolah ramah anak dalam mencegah munculnya kasus *bullying* serta mengidentifikasi bentuk implementasi dan dampak yang ditimbulkannya terhadap perilaku sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, serta dokumen pendukung terkait pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi kebijakan dan catatan perilaku anak. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman

yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak berdampak signifikan dalam membangun budaya interaksi positif, memperkuat karakter anak, meningkatkan rasa aman di lingkungan sekolah, mempercepat penanganan konflik, dan juga mendorong kolaborasi yang lebih intens antara guru dan orang tua. Kebijakan ini terbukti efektif sebagai strategi preventif dalam meminimalisir risiko *bullying* pada anak usia dini terutama di TKN 23 Dodu Kota Bima.

Kata Kunci: *Urgensi Kebijakan, Sekolah Ramah Anak, Pencegahan Kasus Bullying*

A. Pendahuluan

Pendidikan idealnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik untuk tumbuh serta berkembang secara optimal (Ramadhan et al., 2024). Sekolah semestinya berfungsi sebagai tempat anak memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus menumbuhkan karakter positif diantaranya empati, toleransi, dan rasa saling menghargai (Kurniati et al., 2025). Dalam konteks ini, konsep *Sekolah Ramah Anak (SRA)* hadir sebagai kebijakan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak selama berada di lingkungan pendidikan (Asrarul Mufidah, Agus Salam, 2025). Prinsip dasar SRA meliputi perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi dan perlakuan yang merendahkan martabat anak (Syarifuddin et al., 2025). Pada prinsipnya sekolah menjadi tempat paling aman kedua setelah rumah, di mana anak-anak bebas dari rasa takut dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Ramadhan, 2020). Pada kenyataan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud (Ahmad et al., 2023).

Realitas pendidikan di Indonesia masih diwarnai berbagai kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah

(Rosa, Nila & Ramadhan, 2026), baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Talib et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di jenjang menengah dan atas, tetapi mulai merambah pada pendidikan anak usia dini (Yusuf et al., 2019). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap anak di sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun (Syukriani et al., 2022). Ironisnya sebagian besar pelaku maupun korban adalah anak-anak yang seharusnya berada dalam lingkungan pembelajaran yang positif (Syahru Ramadhan, 2024). Ketidaksesuaian antara idealitas sekolah yang ramah anak dengan realitas praktik pendidikan yang masih mengandung unsur kekerasan menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan secara komprehensif di berbagai satuan pendidikan (Mandasari et al., 2025).

Urgensi mengenai kebijakan Sekolah Ramah Anak muncul karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dalam konteks pendidikan (Kristianto, Ismatul Khasanah, 2019). Sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan

kesejahteraan emosional peserta didik (Amrina et al., 2022). Penerapan kebijakan SRA berperan strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, partisipatif, dan bebas dari kekerasan. Melalui kebijakan ini diharapkan muncul sistem perlindungan yang menyeluruh mulai dari pencegahan, penanganan, hingga tindak lanjut terhadap kasus perundungan (Supeni & Luqman Al Hakim, 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana urgensi dan efektivitas kebijakan SRA dalam mencegah kasus bullying, serta bagaimana sekolah dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati dalam keseharian anak-anak (N. K. Dewi et al., 2023).

Selain urgensi kebijakan tersebut, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi SRA dalam konteks pencegahan perundungan di lingkungan sekolah (Maryatun, 2016). Tujuan lainnya yaitu menelaah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pengambil keputusan pendidikan (Khairatun & Ramadhan, Syahru, 2026). Penelitian ini menjadi penting karena anak merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan sosial (Lukman, Umar, Utari Aderima, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sosial anak. Melalui pendekatan yang ramah, guru dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan anti-kekerasan dalam interaksi sehari-hari (Nofitasari et al., 2023).

Hal yang cukup penting dalam pelaksanaan terhadap kebijakan sekolah ramah anak adalah

penekanannya pada kebijakan yang bersifat preventif, bukan sekadar reaktif terhadap kasus perundungan yang telah terjadi (Candrasari et al., 2023). Banyak sekolah atau guru cenderung menyoroti aspek penanganan *bullying* setelah kejadian, sedangkan aspek penting yang menitikberatkan pada strategi pencegahan melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak sangat kurang dilakukan (Raihana, 2018). Pendekatan ini mengedepankan upaya membangun ekosistem pendidikan yang sehat dan berkeadilan sejak dini. Hal terpenting lainnya terletak pada fokus terhadap keterlibatan seluruh elemen sekolah yakni guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat dalam membentuk lingkungan yang harmonis (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Hal ini menjadikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini yang menuntut kolaborasi dalam membangun budaya sekolah yang positif (Alawi, 2022).

Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa memang telah banyak penelitian yang menyinggung tentang Sekolah Ramah Anak dan *bullying*, namun sebagian besar berfokus pada jenjang sekolah dasar hingga menengah (Nuraeni & Nurunnisa, 2020). Masih sedikit penelitian yang mendalami urgensi kebijakan SRA pada jenjang pendidikan anak usia dini. Padahal usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter sosial dan emosional anak (Sari et al., 2021). Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali hanya menyoroti aspek implementatif tanpa menggali kebijakan sekolah secara mendalam termasuk peran kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai SRA

(Ilham, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang yang belum banyak disentuh dengan menelusuri secara komprehensif hubungan antara kebijakan SRA dan pencegahan *bullying* di tingkat PAUD (R.P.M. Anom Miftahul Falah, Ramadhan, Ahmadin & Ramadhan, 2026).

Dari beberapa penjelasan diatas, menggambarkan bahwa masalah kebijakan sekolah ramah anak dalam pencegahan kasus *bullying* menjadi sangat penting untuk diteliti pada satuan pendidikan tingkat anak usia dini khususnya di beberapa sekolah PAUD termasuk TKN 23 Dodu yang berada di Kota Bima. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting diantaranya yaitu TKN 23 Dodu merupakan salah satu lembaga yang aktif dalam mengembangkan program ramah anak dan memiliki kepedulian terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sosial sekolah ini merepresentasikan keberagaman latar belakang anak dan orang tua sehingga menjadi konteks ideal untuk meneliti dinamika interaksi sosial dan potensi munculnya perilaku *bullying*. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menguatkan kebijakan SRA agar lebih aplikatif di lapangan terutama di sekolah-sekolah PAUD yang berperan penting dalam pencegahan dini terhadap perilaku kekerasan. Keunikan TKN 23 Dodu yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kegiatan belajar mengajar menjadikannya lokasi yang menarik untuk diteliti secara mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan

ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya terkait kebijakan sekolah ramah anak diterapkan dan berkontribusi dalam pencegahan kasus *bullying* di TKN 23 Dodu Kota Bima (Luthfiyah, 2017). Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas yang kompleks, dinamis dan kontekstual sehingga setiap data yang diperoleh mencerminkan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan kunci yakni kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua yang terlibat dalam implementasi kebijakan sekolah ramah anak (Sugiono, 2020). Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip program, laporan kegiatan, kebijakan tertulis, serta dokumentasi pendukung lainnya. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui proses penerapan kebijakan dan dinamika pencegahan *bullying* di sekolah (Sudikan, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana lingkungan sekolah dibentuk agar ramah anak, interaksi terjadi di antara siswa, dan penerapan strategi pencegahan *bullying* dalam kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel untuk menggali pandangan, pengalaman dan pemahaman para informan mengenai efektivitas kebijakan sekolah ramah anak (Ramadhan, 2017). Pertanyaan

disusun secara terbuka agar informan bebas menjelaskan fenomena yang mereka pahami secara komprehensif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis dan visual seperti peraturan sekolah, pedoman perilaku, foto kegiatan, notulen rapat, serta catatan kasus yang relevan. Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi penting yang berhubungan dengan implementasi kebijakan sekolah ramah anak (Sidiq & Choiri, 2018). Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yaitu menemukan pola, makna dan temuan-temuan utama terkait urgensi kebijakan tersebut dalam mencegah bullying di TKN 23 Dodu Kota Bima (Helaluddin, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan sekolah ramah anak merupakan seperangkat aturan, program dan praktik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari segala bentuk kekerasan termasuk *bullying*. Kebijakan ini menempatkan hak, kebutuhan, dan keselamatan anak sebagai prioritas utama dalam setiap proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Beberapa sekolah di Kota Bima termasuk TKN 23 Dodu Kota Bima telah menjadikan kebijakan ini sebagai prinsip dasar dan acuan utama dalam menarapkan pembelajaran yang ramah, menarik dan menyenangkan. Hal ini penting

untuk dilakukan secara kontinyu dan keberlanjutan ditengah masih maraknya praktek-praktek *bullying* di beberapa sekolah yang menyebabkan anak menjadi korban. Dalam rangka menanggulangi berbagai praktik *bullying* yang sering terjadi, maka pihak sekolah dan guru di TKN 23 Dodu Kota Bima telah melakukan berbagai upaya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dan penerapan kebijakan sekolah ramah anak sebagaimana dalam temuan hasil penelitian ini.

1. Penerapan Lingkungan Belajar Yang Aman dan Bebas Kekerasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa TKN 23 Dodu Kota Bima mengimplementasikan lingkungan belajar aman melalui serangkaian tindakan operasional yang dijalankan secara konsisten setiap hari oleh guru dan kepala sekolah. Guru secara aktif melakukan pemetaan titik rawan terjadinya intimidasi yakni tentang sudut kelas, area transisi antar-ruang dan halaman bermain yang kemudian menempatkan pengawasan terstruktur dengan jadwal rotasi sehingga setiap anak tetap berada dalam pengamatan pendidik. Guru menginisiasi kegiatan pembiasaan positif setiap pagi tentang *check-in emosi*, pemilihan kartu perasaan dan dialog singkat tentang perilaku menghargai teman sebagai langkah preventif untuk mengurangi insiden saling mengejek ataupun mendorong. Pihak sekolah juga menerapkan aturan main kelas yang dibangun melalui diskusi bersama anak, dimana tidak hanya ditempel sebagai poster, akan tetapi dipraktikkan melalui simulasi situasional seperti bermain peran

menghadapi konflik ringan, meminta maaf dengan benar, dan juga memberi respons saat melihat teman diperlakukan tidak adil. Seluruh proses aktualisasi ini diperkuat dengan pengawasan berbasis observasi harian di mana guru melakukan pencatatan perilaku anak menggunakan lembar instrumen sederhana untuk mengidentifikasi perubahan pola interaksi. Upaya operasional ini menghasilkan lingkungan belajar yang tertata, terpantau dan meminimalkan ruang terjadinya perilaku *bullying* pada anak usia dini.

Dalam pelaksanaannya sekolah tidak hanya membangun keamanan fisik, namun secara aktif menciptakan keamanan emosional melalui strategi komunikasi interpersonal yang terarah. Guru secara konsisten mencontohkan praktik berbicara sopan, memberikan instruksi dengan intonasi rendah dan menggunakan pendekatan *proximity control* mendekat perlahan ketika mendeteksi potensi konflik antar-anak untuk mencegah situasi berkembang menjadi tindakan merendahkan atau menyakiti. Guru di TKN 23 Dodu mengoperasionalkan kebijakan sekolah ramah anak dengan melaksanakan sesi *circle time* tematik di mana anak diajak mengidentifikasi perilaku yang tergolong *bullying* menggunakan gambar konkret dan cerita kontekstual, lalu kemudian mendiskusikan konsekuensi yang muncul apabila tindakan tersebut terjadi. Pihak sekolah juga menerapkan mekanisme *stop-bully signal* yaitu isyarat tangan sederhana yang disepakati bersama dan diajarkan kepada

anak untuk digunakan ketika merasa tidak nyaman sehingga guru dapat segera memberikan intervensi cepat. Selain itu, sekolah menyusun jalur pelaporan sederhana bagi anak berupa kotak ekspresi aman untuk menggambar atau menuliskan kejadian yang tidak mereka sukai yang kemudian dianalisis guru dalam pertemuan mingguan. Melalui pendekatan ini anak bukan hanya terlindungi, tetapi juga dipandu untuk memahami batasan perilaku, mengenali hak dirinya, serta berani menyampaikan ketidaknyamanan tanpa rasa takut.

2. Pembiasaan Perilaku Positif Melalui Kegiatan Harian

Guru di TKN 23 Dodu secara konsisten membentuk perilaku positif anak melalui kegiatan harian yang dirancang terstruktur dan dijalankan secara langsung oleh guru dalam setiap sesi pembelajaran. Pendidik memulai hari dengan melaksanakan ritual *morning greeting*, di mana guru menjemput anak di pintu kelas sambil mengarahkan mereka memilih bentuk salam seperti salam tersenyum, salam melambaikan tangan atau salam memberi pelukan singkat yang bertujuan menstimulasikan rasa aman dan menghargai pilihan pribadi. Guru kemudian mengoperasionalkan pembiasaan positif melalui kegiatan *check-in emosi* menggunakan kartu perasaan yang harus diambil setiap anak untuk mengidentifikasi kondisi emosinya sebelum belajar sehingga guru dapat mengantisipasi potensi kecenderungan konflik termasuk perilaku meremehkan atau mengejek teman. Guru juga mengadakan sesi diskusi mini setelah kegiatan awal untuk

mengingatkan kembali aturan perilaku ramah diantaranya berbicara bergilir, meminta izin ketika ingin meminjam benda dan memberi dukungan kepada teman yang sedang menghadapi kesulitan. Kegiatan harian juga dilengkapi dengan penggunaan *reward chart* individual dan kelompok yang ditempel di dinding kelas, di mana guru memberikan tanda bintang setiap kali anak menunjukkan aksi konkret tentang membantu teman membereskan mainan, memberi kesempatan teman bermain terlebih dahulu atau menghindari kata-kata yang berpotensi menyakiti. Rutinitas ini dijalankan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang stabil dan mudah diamati sepanjang proses pembelajaran.

Guru selanjutnya memperkuat pembiasaan perilaku positif melalui rangkaian aktivitas transisi yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku *bullying* pada momen-momen rentan seperti perpindahan ruang, pergantian alat permainan dan jam istirahat. Guru menggunakan metode *guided modeling* dengan memperagakan cara meminta maaf yang tepat, cara menolak ajakan teman secara sopan dan cara menyelesaikan konflik kecil tanpa harus melibatkan tindakan agresif. Selama waktu bermain guru secara aktif bergerak mendekati kelompok anak dengan mengobservasi interaksi mereka dan memberikan umpan balik langsung ketika melihat tanda-tanda dominasi terkait anak mengambil alih mainan teman atau memberi instruksi yang memojokkan. Sekolah juga mengintegrasikan kegiatan refleksi sore di mana anak diminta

menceritakan satu perilaku positif yang mereka lakukan hari itu dan mendengarkan apresiasi dari teman lain. Praktik ini bertujuan memperkuat kesadaran anak bahwa tindakan baik memiliki dampak nyata terhadap kenyamanan bersama. Tidak hanya itu, pihak sekolah menetapkan jadwal *role-play mingguan* untuk melatih anak menghadapi situasi sosial yang berpotensi memicu *bullying* misalnya berebut kursi, mengejek hasil gambar teman atau menolak bermain bersama. Melalui aktivitas harian yang berulang, terarah dan terpantau di TKN 23 Dodu berhasil membangun budaya perilaku positif yang tidak hanya mencegah munculnya *bullying*, tetapi juga menumbuhkan empati, kontrol diri dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri.

3. Integrasi Nilai Anti-Bullying Dalam Pembelajaran

Dalam mengintegrasikan nilai anti-bullying di TKN 23 Dodu Kota Bima telah dilakukan secara sistematis ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menyematkan pesan moral dan perilaku prososial pada materi inti. Guru tidak sebatas menyampaikan aturan secara verbal, namun mengoperasionalkan nilai anti-bullying melalui penggunaan media konkret yang berkaitan dengan situasi sosial, kartu perilaku dan cerita pendek yang menggambarkan kasus intimidasi ringan yang mungkin dialami anak usia dini. Dalam kegiatan membaca cerita guru berhenti pada bagian tertentu untuk mengajak anak mengidentifikasi tokoh yang berlaku tidak adil dan menyebutkan dampak emosional yang dialami tokoh lain. Guru juga mengarahkan

anak melakukan *guided discussion* untuk memunculkan alternatif perilaku yang lebih ramah sehingga anak tidak hanya memahami konteks *bullying* tetapi juga mampu memberikan solusi sederhana. Selain itu, guru memodifikasi lembar kerja tematik dengan menyisipkan instruksi berbasis empati tentang meminta anak menggambar tindakan membantu teman atau menuliskan dengan simbol atau gambar kata-kata baik yang dapat digunakan saat berkomunikasi. Pada saat kegiatan bermain terstruktur guru memberikan skenario singkat yang berkaitan dengan konflik kecil misalnya berebut mainan atau tidak mau menerima teman baru kemudian mengajak anak mempraktikkan cara menyelesaikan situasi tersebut tanpa melakukan paksaan, ejekan atau pengucilan. Upaya ini memastikan bahwa nilai anti-*bullying* tidak terpisah dari pembelajaran yang melekat pada aktivitas harian.

Dalam menguatkan integrasi nilai anti-*bullying* melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek kecil yakni mini project yang melibatkan kolaborasi antar-anak. Dalam kegiatan ini guru secara khusus merancang tugas kelompok yang memerlukan kerja sama seperti membuat poster, merangkai balok bersama atau membuat karya kolase bertema kepedulian. Selama proses tersebut guru melakukan observasi mendekat untuk mendeteksi pola dominasi dalam penggunaan bahasa yang merendahkan. Jika muncul tanda-tanda potensi *bullying* guru segera menghentikan kegiatan sejenak dalam memberikan umpan balik korektif dan mencontohkan secara

langsung bagaimana berbagi peran ketika mendengarkan pendapat teman serta memberi kesempatan sama rata. Pada akhir proyek guru mengajak anak duduk melingkar untuk melakukan refleksi terarah di mana setiap anak diminta menyebutkan satu tindakan ramah yang dilakukan temannya selama bekerja sama. Refleksi ini berfungsi sebagai penguatan internalisasi nilai sekaligus strategi untuk memvalidasi perilaku positif yang sudah muncul. Guru memasukkan unsur anti-*bullying* dalam evaluasi autentik misalnya melalui penilaian anekdot harian yang mencatat kejadian spesifik ketika anak berhasil mencegah konflik atau memberi dukungan pada temannya. Dengan cara ini nilai anti-*bullying* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, akan tetapi dipraktikkan sebagai kompetensi sosial yang berkembang melalui pengalaman langsung dan penguatan berkelanjutan.

Integrasi nilai anti-*bullying* pada pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan permainan edukatif yang dirancang untuk menstimulasi kesadaran sosial anak. Guru menggunakan permainan peran (*role-play*) sebagai strategi utama untuk memberikan kesempatan kepada anak merasakan berbagai situasi emosional yang terkait dengan tindakan *bullying* seperti menjadi korban, pelaku, maupun saksi. Dalam sesi *role-play* guru menyiapkan kartu skenario berisi situasi spesifik. Guru melakukan *scaffolding* melalui contoh dialog penguatan bahasa positif dan koreksi ketika anak menggunakan ekspresi yang berpotensi menyakiti. Guru mengoperasionalkan permainan

kooperatif yakni tentang *passing ball* untuk menumbuhkan kerja sama serta kemampuan memahami perasaan orang lain. Permainan tersebut tidak dijalankan sekadar untuk hiburan, namun sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terukur di mana guru mencatat perkembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan merespons konflik dengan cara non-kekerasan. Integrasi permainan edukatif ini memperkuat nilai anti-*bullying* karena anak belajar melalui pengalaman langsung bukan hanya instruksi verbal sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan perilaku positif lebih mudah dibentuk secara konsisten.

4. Keterlibatan Guru Sebagai Teladan Sikap Ramah Anak

Pada pelaksanaannya guru di TKN 23 Dodu berperan secara aktif dan konsisten sebagai teladan sikap ramah anak melalui tindakan konkret yang ditampilkan dalam seluruh aktivitas sekolah. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal melainkan mempraktikkan perilaku ramah secara langsung dengan menyapa anak dengan intonasi lembut saat kedatangan dan menunduk sejajar dengan tinggi anak ketika berbicara sehingga menghindari penggunaan bahasa yang mengandung tekanan atau nada mengancam. Dalam proses pembelajaran guru mengoperasionalkan keteladanan dengan menampilkan cara menyelesaikan konflik secara damai diantaranya memperagakan dialog meminta maaf yang benar dengan cara memberikan kesempatan berbicara dan cara menerima pendapat berbeda tanpa menunjukkan ketidaksabaran. Guru juga secara aktif

menunjukkan respons empatik ketika ada anak yang menangis, terjatuh atau merasa tidak nyaman sehingga anak mengamati dan kemudian menirukan bentuk kepedulian tersebut dalam interaksi sehari-hari. Di area bermain guru mempraktikkan keterlibatan positif dengan mendampingi anak secara dekat lalu memberikan pujian ketika perilaku ramah muncul dan mencontohkan cara berbagi alat permainan tanpa memaksa atau menegur secara keras. Keteladanan ini diperkuat dengan konsistensi guru menjaga stabilitas emosinya terutama saat menghadapi perilaku anak yang menantang, dengan demikian anak memahami bahwa emosi dapat dikelola tanpa melibatkan tindakan agresif. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan hanya aspek pendukung terkait komponen utama yang berkontribusi signifikan terhadap pencegahan tindakan *bullying* pada anak usia dini.

Guru di TKN 23 Dodu menginternalisasikan peran keteladanan melalui kebiasaan refleksi harian dan komunikasi terbuka dengan anak. Setiap akhir pembelajaran guru mengajak anak melakukan *closing circle* di mana guru menceritakan pengalaman positifnya hari itu yakni ketika berhasil menahan amarah, menghargai pendapat anak atau membantu teman guru yang membutuhkan bantuan untuk menunjukkan bahwa orang dewasa pun terus belajar bersikap baik. Selain itu, guru secara terarah memberi contoh penggunaan kalimat positif sehingga anak menerima model bahasa ramah yang dapat ditiru dalam pergaulan. Guru juga mengoperasionalkan

keteladanan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok seperti ikut bergabung dalam permainan peran, menyelesaikan proyek bersama, atau membantu mengatur antrian hingga anak melihat bagaimana orang dewasa bersikap kooperatif dalam situasi nyata. Ketika terjadi gesekan antar-anak guru tidak langsung menegur, tetapi mencontohkan teknik mediasi dua langkah yaitu mendengarkan giliran bicara secara penuh dan mengajak anak merumuskan solusi yang adil. Praktik mediasi ini menjadi salah satu bentuk keteladanan yang terbukti menurunkan frekuensi konflik berulang. Guru juga menjaga konsistensi perilaku antikekerasan di luar kelas yaitu saat istirahat, makan bersama dan pulang sekolah sehingga nilai ramah anak tercermin dalam seluruh rutinitas. Keteladanan berkelanjutan ini memperkuat budaya sekolah yang aman, empatik dan bebas *bullying*.

5. Penguatan Komunikasi dan Kolaborasi Dengan Orang Tua

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa TKN 23 Dodu secara konsisten memperkuat komunikasi dengan orang tua sebagai strategi utama pencegahan *bullying* melalui mekanisme interaksi terjadwal dan terarah. Guru mengoperasionalkan komunikasi harian melalui buku penghubung yang diisi dengan catatan perilaku anak secara spesifik bukan sekadar tanda hadir namun orang tua mendapatkan informasi rinci mengenai interaksi sosial anak terkait kemampuan berbagi, kesulitan mengikuti aturan atau kecenderungan mendominasi teman. Sekolah juga menyelenggarakan pertemuan

bulanan berbentuk diskusi kelompok di mana guru mempresentasikan contoh situasi *bullying* yang sering muncul pada anak usia dini dan memberi panduan langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua di rumah seperti mengajarkan kalimat asertif, membatasi tontonan yang memicu perilaku keras dan memodelkan cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pihak sekolah memastikan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat satu arah melainkan membuka ruang bagi orang tua untuk memberikan laporan ketika menemukan perubahan perilaku anak di rumah yang kemudian dianalisis bersama oleh guru untuk menentukan intervensi lanjutan. Upaya ini terbukti menciptakan jembatan informasi yang kuat sehingga deteksi dini terhadap perilaku *bullying* dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

Kolaborasi dengan orang tua tidak berhenti pada komunikasi rutin, akan tetapi diimplementasikan melalui program keterlibatan aktif dalam aktivitas sekolah. Guru secara operasional mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan tematik di mana mereka diminta membantu memfasilitasi permainan kooperatif yakni membacakan cerita tentang empati dan mendampingi aktivitas kelompok yang mendorong nilai saling menghargai. Keterlibatan ini memungkinkan orang tua menyaksikan langsung interaksi sosial anak serta memperkuat pemahaman mereka tentang pola perilaku yang perlu diperkuat maupun diperbaiki. Sekolah melaksanakan lokakarya parenting dua kali dalam satu semester

dengan topik terfokus. Dalam lokakarya tersebut guru memberikan simulasi penyelesaian konflik, memperagakan cara memberi respons pada anak ketika mengeluh tentang temannya serta menyediakan lembar panduan yang bisa diterapkan orang tua di rumah. Sekolah juga membentuk grup komunikasi digital yang digunakan bukan untuk obrolan umum, tetapi untuk menyampaikan materi edukatif, laporan perilaku dan pengingat program anti-*bullying*. Melalui kolaborasi intensif ini, orang tua menjadi mitra aktif dalam menciptakan lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini berdampak signifikan terhadap penurunan insiden perilaku agresif anak karena nilai anti-*bullying* diperkuat secara berkesinambungan di dua lingkungan utama mereka.

6. Penanganan Kasus Secara Humanis dan Edukatif

Dalam menangani kasus *bullying* guru di TKN 23 Dodu Kota Bima pendekatan humanis melalui prosedur penanganan yang terstruktur dan tidak bersifat menghukum. Guru mengawasi proses penanganan dengan melakukan *fact finding* menggunakan observasi langsung dan wawancara singkat kepada anak yang terlibat untuk memastikan sumber masalah tanpa memberikan label negatif. Guru kemudian mengajak anak duduk terpisah di ruang tenang dan mengatur jarak duduk sejajar dengan menggunakan intonasi rendah untuk menciptakan suasana aman. Pada tahap ini guru mengoperasionalkan teknik *emotion coaching* dengan meminta anak mengungkapkan perasaan

menggunakan kartu emosi sehingga anak dapat memahami dampak perilaku yang telah terjadi. Setelah informasi terkumpul, guru menyiapkan pencatatan kejadian secara rinci pada lembar insiden yang digunakan sebagai dasar intervensi. Pendekatan ini terbukti efektif karena anak tidak merasa dihakimi melainkan dibantu untuk memahami situasi secara lebih jelas dan objektif.

Guru menangani kasus secara edukatif melalui sesi mediasi dua arah yang melibatkan anak pelaku dan korban. Guru menempatkan kedua anak dalam posisi setara kemudian memperagakan langkah komunikasi saling mendengar sebelum meminta mereka menjelaskan versinya masing-masing. Guru mengarahkan anak untuk mengidentifikasi tindakan yang merugikan dan menyebutkan solusi yang dapat dilakukan bersama. Dalam proses ini guru mengoperasionalkan teknik *guided dialogue* yakni mengucapkan ulang pernyataan anak secara lebih jelas dan mengarahkan mereka memilih kalimat yang tidak menyalahkan. Setelah kesepakatan tercapai guru mengajak kedua anak melakukan *restorative action*, misalnya merapikan mainan bersama atau memberikan dukungan sederhana kepada teman yang terluka secara emosional. Intervensi ini membuat anak memahami konsekuensi sosial dari perilakunya tanpa merasa dihukum.

Selain menangani kasus secara individual, pihak sekolah menguatkan tindak lanjut melalui pemberitahuan terarah kepada orang tua. Guru tidak langsung menyampaikan keluhan, akan tetapi mempresentasikan kronologi

kejadian, data observasi dan langkah mediasi yang telah dilakukan sehingga orang tua memahami bahwa proses sudah berjalan secara profesional. Guru memberikan rekomendasi konkret terkait latihan komunikasi asertif di rumah, pengurangan tontonan bernuansa kekerasan dan juga penguatan rutinitas empati. Sekolah juga menjadwalkan pemantauan lanjutan dengan mencatat interaksi anak selama beberapa hari setelah kejadian untuk memastikan tidak ada pengulangan konflik. Jika diperlukan guru melibatkan kepala sekolah sebagai mediator tambahan untuk memberikan dukungan emosional dan arahan. Pendekatan berkelanjutan ini menunjukkan bahwa TKN 23 Dodu menjalankan praktik penanganan kasus bullying secara humanis, edukatif dan berorientasi pemulihan bukan pembalasan.

Kebijakan sekolah ramah anak yang telah dilakukan di TKN 23 Dodu Kota Bima dianggap efektif dalam melakukan pencegahan kasus bullying karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional peserta didik. Melalui pembiasaan perilaku positif, pengawasan yang terarah dan juga pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai empati dan saling menghargai sehingga anak-anak menjadi lebih mampu mengontrol diri dan berinteraksi secara sehat. Dari hasil temuan dalam penelitian menunjukan bahwa dampak dari kebijakan sekolah ramah anak terhadap pencegahan kasus bullying adalah sebagai berikut :

1. Terbangunnya Budaya Interaksi Positif Antar Peserta Didik

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak di TKN 23 Dodu telah menghasilkan dampak nyata berupa terbangunnya budaya interaksi positif antar peserta didik. Guru secara konsisten mengoperasionalkan prinsip ramah anak melalui pembiasaan salam, senyum, sapa dan penggunaan bahasa yang santun ketika memfasilitasi kegiatan bermain. Anak-anak tampak mulai menginisiasi komunikasi tanpa paksaan, menawarkan bantuan kepada teman, serta merespons konflik dengan meminta maaf tanpa harus diarahkan. Pembiasaan area bermain kolaboratif tentang permainan peran, blok konstruktif dan aktivitas kelompok kecil mendorong anak untuk bernegosiasi dan menghargai gagasan teman. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perilaku sosial anak terbentuk melalui pola interaksi yang berulang dalam lingkungan mikro yang suportif (Lismaya, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahayuningsih & Iskandar (2022) juga menegaskan bahwa sekolah yang menerapkan budaya positif secara konsisten mampu menurunkan potensi perilaku agresif karena anak terbiasa melihat dan merasakan contoh interaksi yang aman. Dengan demikian, pola interaksi positif yang tumbuh di TKN 23 Dodu bukan sekadar hasil pembiasaan teknis, tetapi terbentuk melalui atmosfer sekolah yang dikonstruksi secara sadar dan terencana.

Dampak lain yang tampak adalah meningkatnya kemampuan anak mengendalikan emosi dan menunjukkan empati yang secara

langsung berkontribusi pada pencegahan bullying. Guru menerapkan metode *positive guidance* melalui strategi menamai emosi, serta memberikan penguatan verbal yang spesifik. Pendekatan ini membuat anak lebih mampu mengidentifikasi perasaan, menunda impuls dan menggunakan komunikasi prososial saat menghadapi situasi yang berpotensi memicu konflik. Peneliti mengamati bahwa anak-anak cenderung mengajak teman yang tersisih untuk melaporkan situasi tidak nyaman tanpa takut dan menghindari perilaku mengejek karena memahami aturan interaksi yang disepakati bersama. Hasil temuan ini sejalan dengan pandangan Ginting (2024) tentang interaksi sosial yang menyatakan bahwa kompetensi sosial berkembang melalui mediasi orang dewasa serta kolaborasi antar teman sebaya. Dalam penelitian Nuraeni & Nurunnisa (2020) juga mendukung bahwa penerapan sekolah ramah anak menurunkan frekuensi tindakan *bullying* karena anak diberi ruang aman untuk belajar regulasi diri. Budaya interaksi positif di TKN 23 Dodu terbukti berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan bebas bullying.

2. Penguatan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Integratif

Kebijakan Sekolah Ramah Anak di TKN 23 Dodu memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter anak melalui pembelajaran integratif yang dirancang secara terstruktur dan terhubung dengan pengalaman keseharian peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai

karakter diantaranya sikap tanggung jawab, empati, kerja sama dan kejujuran kedalam setiap aktivitas bermain. Saat kegiatan *sentra balok* guru meminta anak untuk menetapkan aturan kelompok, membagi tugas pembangunan dan menyelesaikan proyek mini bersama sehingga anak benar-benar mempraktikkan nilai kerja sama, bukan sekadar mendengarkan instruksi. Pada kegiatan *sentra persiapan* guru secara konsisten melatih anak berbicara antri, mengembalikan alat tepat waktu dan menghargai hasil karya teman. Pola pembelajaran yang berorientasi pada aksi nyata ini sejalan dengan teori konstruktivisme piaget yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman karakter melalui pengalaman langsung dan eksplorasi bermakna (Ramadhan & Faradilah, Aulia, 2026). Hal ini dijelaskan juga dalam pandangan Supeni & Luqman Al Hakim (2021) bahwa model pembelajaran integratif mampu menurunkan perilaku agresif pada anak usia dini karena nilai-nilai karakter ditanamkan melalui praktik berulang dan bimbingan guru yang sensitif. Oleh karena itu, pendekatan integratif di TKN 23 Dodu memperkuat internalisasi karakter positif yang menjadi fondasi pencegahan *bullying*.

Penguatan karakter melalui pembelajaran integratif juga terlihat pada kemampuan anak mengambil keputusan sosial yang tepat terutama ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi menimbulkan intimidasi. Guru secara sadar menyisipkan skenario permainan yang dirancang untuk melatih empati lalu meminta anak menggambarkan perasaan teman

yang mainannya direbut atau mengajak anak merundingkan solusi ketika terjadi perebutan alat bermain. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kepekaan sosial, namun juga membuat anak terbiasa memproses informasi secara reflektif, bukan impulsif. Anak tampak mampu menolak ajakan mengejek, mengajak teman yang terisolasi untuk bergabung dan melapor kepada guru ketika melihat tindakan tidak adil tanpa rasa takut atau malu. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura dalam bukunya Handini (2023) yang menyatakan bahwa anak meniru perilaku positif ketika melihat model yang konsisten termasuk dari guru yang menampilkan contoh empati dan penyelesaian masalah yang damai. Hal ini terlihat juga dalam penelitian Ramadhan (2020) memperkuat bahwa pembelajaran integratif yang memadukan nilai karakter dengan aktivitas bermain mampu mengurangi kecenderungan perilaku menyakiti teman karena anak memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran integratif di TKN 23 Dodu terbukti memproduksi karakter prososial yang efektif menghambat munculnya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Peningkatan Rasa Aman dan Nyaman di Lingkungan Sekolah

Penerapan kebijakan sekolah ramah anak di TKN 23 Dodu secara nyata meningkatkan rasa aman dan nyaman anak selama berada di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah menerapkan prosedur yang sangat operasional terkait dengan mengawasi area bermain secara bergilir, memetakan titik rawan

konflik dan menata ruang kelas dan halaman agar bebas dari potensi bahaya fisik maupun sosial. Setiap pagi guru secara aktif menyambut anak di pintu gerbang lalu melakukan *scanning emosi* melalui percakapan singkat untuk memastikan kondisi psikologis anak stabil sebelum masuk kelas. Sekolah juga menetapkan zona aman di beberapa titikvteras kelas dan sudut baca yang khusus diperuntukkan bagi anak yang membutuhkan waktu menenangkan diri. Dari hasil temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan yang terstruktur baik akan memengaruhi rasa aman dan perilaku sosial anak (Suryana, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Bachtiar (2020) juga membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan yang aman berkontribusi signifikan dalam menurunkan insiden perilaku agresif maupun intimidatif di sekolah PAUD.

Dalam penelitian juga menemukan bahwa rasa aman dan nyaman meningkat karena guru membangun relasi emosional yang terbuka dan suportif dengan setiap peserta didik (Ramadhan, 2026). Guru secara rutin melakukan percakapan reflektif dengan menanyakan pengalaman bermain anak dan mengidentifikasi perubahan perilaku yang mengarah pada kecemasan atau ketidaknyamanan. Ketika terjadi gesekan antar anak guru tidak memberikan hukuman, namun dapat mengelola konflik melalui pendekatan dialogis, meminta setiap anak menjelaskan perasaannya dan menyepakati solusi bersama. Cara ini membuat

anak merasa dihargai, didengarkan dan terlindungi dari ancaman *bullying*. Dampak positif ini sejalan dengan teori attachment Bowlby yang menegaskan bahwa kedekatan emosional dengan figur dewasa meningkatkan rasa aman dan mengurangi perilaku menyerang (Khadijah, 2024). Dalam penelitian Lukman, Umar & Utari Aderima (2022) pun menunjukkan bahwa pendekatan dialogis di PAUD mampu menciptakan iklim sosial yang lebih kondusif karena anak terbiasa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Kebijakan ramah anak yang diterapkan di TKN 23 Dodu benar-benar memproduksi suasana sekolah yang aman secara fisik maupun psikologis, sehingga mencegah munculnya tindakan bullying.

4. Penanganan Konflik Anak Yang Lebih Cepat dan Edukatif

Penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak di TKN 23 Dodu memberikan dampak signifikan terhadap kecepatan dan ketepatan penanganan konflik antar peserta didik. Guru tidak lagi menunda penyelesaian masalah, akan tetapi langsung menghampiri, memisahkan, dan menenangkan anak-anak yang terlibat ketika indikasi konflik muncul terutama saat kegiatan bermain bebas. Guru kemudian melakukan asesmen cepat dengan menanyakan kronologi kepada masing-masing anak secara bergantian untuk memastikan tidak ada pihak yang terabaikan. Langkah ini dilakukan menggunakan bahasa yang lembut namun tegas sehingga anak merasa aman untuk menyampaikan versi ceritanya. Sekolah menerapkan prosedur laporan cepat melalui komunikasi

guru antar kelas sehingga jika muncul pola konflik berulang dan guru bisa segera mengambil tindakan preventif seperti mengatur ulang kelompok bermain atau menyesuaikan aktivitas agar risiko gesekan menurun. Praktik ini selaras dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya scaffolding sosial dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosional (Parwoto, 2024). Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Saracho (2017) juga menguatkan bahwa penanganan konflik secara langsung dan terstruktur di PAUD mencegah terbentuknya pola perilaku agresif yang dapat berkembang menjadi bullying di kemudian hari.

Penanganan konflik di TKN 23 Dodu bersifat sangat edukatif karena guru tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat melainkan membimbing anak memahami dampak perilakunya. Guru mengajak anak melakukan *guided reflection* yaitu mengulang kembali peristiwa yang terjadi, mengidentifikasi perasaan masing-masing, serta merumuskan cara memperbaiki sikap di masa mendatang. Ketika anak melakukan tindakan yang melukai teman, maka guru secara operasional mengajak anak meminta maaf secara sadar, bukan sekadar mengucapkan kata maaf, tetapi memahami alasan mengapa tindakan tersebut tidak boleh diulang. Anak juga dilibatkan dalam menyusun kesepakatan kelas terkait aturan saling menghormati, tidak mengejek dan menggunakan tangan untuk membantu. Pendekatan edukatif ini memperkuat kemampuan anak mengelola emosi dan

menyelesaikan masalah secara konstruktif. Hasil penelitian ini didukung teori pembelajaran sosial Bandura dalam bukunya Assegaf (2014) yang menegaskan bahwa perilaku prososial berkembang melalui observasi dan penguatan positif. Sedangkan dalam penelitian Wati (2025) juga menunjukkan bahwa dialog reflektif dalam penanganan konflik di PAUD menurunkan risiko perilaku intimidatif karena anak memiliki pemahaman yang lebih matang tentang konsekuensi sosial.

5. Meningkatnya Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah Dalam Mengawasi Perilaku Anak

Dalam kebijakan sekolah ramah anak di TKN 23 Dodu secara konkret meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam memantau perilaku anak terutama terkait potensi munculnya tindakan *bullying*. Guru secara aktif mengirimkan laporan perkembangan harian baik melalui buku komunikasi maupun grup *WhatsApp* kelas sehingga orang tua dapat mengetahui perubahan sikap anak secara langsung. Ketika guru menemukan gejala perilaku agresif tentang membentak, merebut mainan atau meniru ucapan merendahkan, maka guru segera menghubungi orang tua untuk berdiskusi dan merumuskan strategi pendampingan di rumah. Pihak sekolah juga secara rutin menggelar parenting class tematik, kegiatan ini memungkinkan orang tua memahami pola asuh responsif yang selaras dengan nilai-nilai sekolah ramah anak. Dari hasil temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh sinergi antara

lingkungan rumah dan sekolah (Hardhienata & Retnowati, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deniz & Kan (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua mampu menekan kasus agresivitas anak karena kedua pihak bekerja dalam satu pola pengasuhan yang konsisten.

Penguatan kolaborasi ini juga tercermin dari meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses monitoring langsung di sekolah. Orang tua secara bergiliran mengikuti program *parental observation* di mana sekolah meminta beberapa orang tua untuk mengamati interaksi anak-anak saat bermain dan mencatat tanda perilaku yang perlu ditindaklanjuti. Data temuan orang tua kemudian dibahas bersama guru untuk menentukan langkah preventif yakni mengatur ulang kelompok permainan atau memberi penguatan perilaku positif tertentu. Selain itu, guru secara aktif memberikan umpan balik individual kepada orang tua mengenai cara mengatasi konflik kecil di rumah sehingga pendekatan yang diterapkan menjadi selaras antara rumah dan sekolah. Orang tua juga mulai mengadopsi teknik komunikasi empatik seperti mengajak anak mengenali perasaannya sebelum memberikan nasihat sebagaimana dicontohkan guru dalam sesi konsultasi. Praktik ini menguatkan temuan penelitian Kotgirwar (2025) yang menyatakan bahwa konsistensi pola pendampingan antara rumah dan sekolah berperan besar dalam mencegah terbentuknya perilaku intimidatif. Teori Bandura tentang pembelajaran sosial juga mendukung hal ini dimana anak

akan memperkuat perilaku empatik ketika mendapatkan teladan yang konsisten dari orang dewasa di sekelilingnya (V. K. Dewi & Denoksunarsi, 2021). Oleh karena itu, kebijakan Sekolah Ramah Anak berhasil menciptakan jejaring kemitraan yang operasional, terukur dan berdampak langsung terhadap pencegahan bullying.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TKN 23 Dodu dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam upaya pencegahan kasus *bullying* pada anak usia dini. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, akan tetapi benar-benar dioperasionalkan melalui berbagai strategi yang dilakukan secara konsisten, terukur dan berkelanjutan oleh guru serta pihak sekolah. Implementasi strategi seperti menciptakan lingkungan belajar aman, membiasakan perilaku positif, mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran, memberikan keteladanan, membangun komunikasi efektif dengan orang tua, serta menangani konflik secara humanis terbukti mampu menekan potensi terjadinya tindakan intimidasi di antara peserta didik. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat reaktif semata, namun lebih mengarah pada tindakan preventif yang menumbuhkan kesadaran, menguatkan karakter dan membentuk pola interaksi yang sehat. Kebijakan sekolah ramah anak menjadi kerangka kerja yang efektif

dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih aman, nyaman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Dampak dari penerapan kebijakan ini terlihat jelas melalui berbagai bentuk perubahan signifikan pada perilaku dan dinamika sosial di lingkungan sekolah. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berinteraksi secara positif dan lebih mampu mengelola emosi, memahami perasaan teman, serta menyelesaikan konflik secara damai dengan pendampingan guru. Orang tua juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam memantau perilaku anak sehingga pengawasan dan pembiasaan perilaku baik tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Hal ini menghasilkan kesinambungan pendidikan karakter yang memperkuat perlindungan anak dari risiko *bullying*. Guru juga mampu melakukan intervensi lebih cepat, lebih tepat dan lebih edukatif yang kemudian konflik tidak berkembang menjadi perilaku agresif berulang. Secara keseluruhan, kebijakan sekolah ramah anak di TKN 23 Dodu mampu menciptakan kultur sekolah yang inklusif, suportif dan bebas dari kekerasan sekaligus membuktikan bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Alawi, D. dkk. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2514–2520.
- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., M, Iswantir, & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Asrarul Mufidah, Agus Salam, S. R. (2025). Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(1), 40–55.
- Assegaf, A. R. (2014). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana.
- Bachtiar, M. Y. (2020). Pembelajaran Berbasis Ramah Anak Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Instruksional*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.131-142>
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Deniz, A., & Kan, S. G. (2025). Teachers' Perspectives on Bullying Behaviors in Value-Based School Culture. *Journal of Posthumanism*, 18(4), 712–725. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1537>
- Dewi, N. K., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Palupi, W., Syamsudin, M. M., & Sholeha, V. (2023). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5546>
- Dewi, V. K., & Denoksunarsi, A. K. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Cipta Media Nusantara.
- Ginting, T. G. (2024). Forming a Solid Foundation: The Role of Early Childhood Education in Character Development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 23(10), 901–914. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>
- Handini, O., & dkk. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. UNISRI Pres.
- Hardhienata, S., & Retnowati, R. (2019). *Evaluasi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*. Jakad Media Publishing.
- Helaluddin. (2015). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah*

- Tinjauan Teori dan Praktik* (p. 77). hal.10.
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 260–271.
- Khadijah. (2024). *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Khairatun, P., & Ramadhan, Syahrul, S. (2026). Improving Story Writing Skills through Jigsaw Cooperative Learning in Indonesian Language Classes. *Journal of Islamic Education Students*, 6(1), 249–258.
<https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16722>
- Kotgirwar, S., Patil, J., Athavale, S., & Lalwani, R. (2025). Unmasking Bullying: A Cross-Sectional Study on Its Prevalence and Impact Among School-Aged Children. *Journal Cureus*, 17(5), 511–522.
<https://doi.org/10.7759/cureus.76788>
- Kristianto, Ismatul Khasanah, M. K. (2019). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 59–74.
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Budaya Positif Sekolah Di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 266–280.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1393>
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Media Sahabat Cendekia.
- Lukman, Umar, Utari Aderima, S. (2022). Implementasi Sekolah Ramah Anak di TK Al-Mahasin Kota Bima. *Jurnal Pelangi : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(8.5.2017), 2003–2005.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan R&D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, 6(1), 41–57.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Nofitasari, N., Liftiah, L., & Mulawarman, M. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5261>
- Nuraeni, L., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(1), 6–15.
- Parwoto. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish Digital.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian

- Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- R.P.M. Anom Miftahul Falah, Ramadhan, Ahmadin, S., & Ramadhan. (2026). Model Pembelajaran Saintifik Melalui Game Edukatif Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Logis Anak di TK Fastabiqul Khairat Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 538–547. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.735>
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850–7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17–28. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Ramadhan, S. (2020). Pembelajaran SD/MI Berbasis Sekolah Ramah Anak Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.386>
- Ramadhan, S. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Interaktif Berbasis Canva untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–21.
- Ramadhan, S., & Faradilah, Aulia, H. (2026). The Importance of AI in Science Education Through Game-Based Learning Strategies in Fostering Students' Scientific Thinking Skills. *Journal of Educational Studies*, 4(1), 101–113. <https://doi.org/10.58218/jes.v4i1.2417>
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. K-Media.
- Ramadhan, Mt. (2017). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosa, Nila, M., & Ramadhan, S. (2026). Deep Learning Approach in IPAS Instruction: Enhancing Elementary School Students' Skills and Competencies. *Journal of Islamic Education Students*, 6(1), 320–335. <https://doi.org/10.31958/jies.v6i1.16733>
- Saracho, O. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(12), 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>
- Sari, M. W., Adhani, D. N., & Karim, M. B. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.9088>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sudikan, S. Y. (2023). *Metode Penelitian dan Pengembangan*

- (Research & Development) Dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supeni, S., & Luqman Al Hakim, O. H. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. UNISRI Press.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Kencana.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Syarifuddin, U., Fuaduddin, S. R., Abdussahid, I. M., Hermansyah, A. I., Kusumawati, Y., Farhin, N., & Haris, A. (2025). *Deep Learning dan Deep Teaching (Teori dan Praktik Pembelajaran Abad 21)*. CV. Global Aksara Pers.
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E., Rusmil, V., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health*, 22(7), 518–529. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12427-8>
- Talib, S. T. R., Senan, D. P., Said, F., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-Based Anti-Bullying Program on Reducing Violence among High School Students in Indonesia: A Quasi-Experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 16(4), 149–160. https://doi.org/10.4103/ijpam.ijpam_15_24
- Wati, Y., Hikmawati, H., & Muttaqin, M. (2025). Implementasi Manajemen Multikultural dalam Pencegahan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Awladuna*, 15(2), 253–270. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7130>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2019). Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(5), 722–735. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>